

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Simalungun adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Nama Simalungun menurut sumber lisan turun – temurun berasal dari kata “*sima – sima*” dan “*lungun*” ; *sima – sima* artinya peninggalan dan *lungun* artinya yang dirindukan. Namun berdasarkan arsip kolonial Belanda, nama Simalungun sendiri baru dipergunakan secara resmi pada awal abad ke – 20 (1906) sebagai nama wilayah administratif pemerintahan. Agustono (2012:1)

Sebelum kolonial masuk ke daerah Simalungun, wilayah Simalungun merupakan wilayah kerajaan. Diantaranya berdiri Kerajaan Nagur dan Batanghio, Kerajaan Raja Maropat dan Kerajaan Marpitu. Nagur merupakan kerajaan tertua di wilayah Simalungun Kerajaan ini merupakan cikal bakal kerajaan di Simalungun berikutnya. Rajanya yang pertama bernama *Datuk Parmanik – manik* yang selanjutnya berubah menjadi Damanik (*Da* artinya sang dan *Manik* artinya berwibawa). Inilah marga penguasa di Simalungun yang kelak keturunannya mendirikan Kerajaan Siantar sekitar abad ke – 16. Tideman dalam Agustono (2012:41) mencatat bahwa selanjutnya Nagur pecah menjadi empat bagian yakni Dolog Silou, Panei, Siantar, dan Tanah Jawa. Pembagian wilayah kerajaan ini berdasarkan pembagian besar marga yang membentuk masyarakat Simalungun yakni Sinaga, Saragih, Damanik dan Purba. Marga yang empat ini merupakan

marga Simalungun asli yang menjadi marga pemilik tanah di Simalungun sejak zaman dahulu.

Kerajaan Siantar merupakan penerus Kerajaan Nagur, yakni rajanya bermarga Damanik yang muncul pada masa penghujung abad ke-15 (awal abad ke-16). Pendiri Kerajaan Siantar adalah Tuan Parmata Manunggal. Tuan Parmata Manunggal merupakan anak tunggal dari Raja Nagur yang terakhir yakni Marahsilu. Kerajaan Siantar tidak berdiri sendiri. Kerajaan ini memiliki beberapa subkerajaan yang dibentuk secara konfederasi yang masing – masing memiliki hubungan kekerabatan. Konfederasi tersebut adalah Siantar, Sidamanik, Bandar dan Sipolha. Wilayah ini dikenal dengan sebutan *partuanon*.

Sipolha yang wilayahnya berada di horison (pesisir) Danau Toba ini ternyata menyimpan sejarah. Sipolha yang dipimpin oleh seorang tuan ini merupakan daerah asal pendiri Kerajaan Siantar, Tuan Parmata Manunggal. Awalnya Sipolha merupakan wilayah kerajaan negeri yang dipimpin oleh Tuan Parmata Manunggal yang bergelar Datu Parmata Mamunjung yang menempatkan ibu negerinya di Pamatang Sipolha dan kemudian kawin dengan putri sahabat karibnya Raja Mangatur Manurung dari Sionggang / Uluan bernama Siboru Napuan Manurung. Damanik (1987: 39)

Tuan Parmata Manunggal kemudian mengembara dan berhasil menaklukkan daerah Siantar dikuasai oleh marga Damanik dari Jumorlang yakni Tuan Jumorlang Damanik dan mendirikan kerajaan di Siantar dan menikahi janda Tuan Jumorlang, Puang Bolon boru Saragih Silampuyang. Kemudian Sipolha menjadi wilayah *partuanon* yang berada dalam *Onderdistrict* Kerajaan Siantar.

Partuanon Sipolha mendapatkan kedudukan sebagai *Tuan Kaha* di Kerajaan Siantar sebab mereka adalah saudara tertua dari Raja Siantar (*sanina sikahanan*) dan mempunyai hak menobatkan Raja Siantar.

Tahun 1865 kolonialisme Belanda mulai memasuki wilayah Simalungun. Sejak masuk intervensi Pemerintahan Kolonial banyak terjadi perubahan – perubahan yang signifikan di Simalungun. Memasuki tahun 1888 pemerintahan kolonial mulai campur tangan terhadap wilayah Simalungun. Hingga akhirnya satu – satu persatu raja – raja Simalungun dinyatakan tunduk kepada pemerintah kolonial. Maka sebagai bukti pengakuan dilanjutkan dengan penandatanganan *Korte Verklaring* atau Plakat Pendek. Setelah penandatanganan perjanjian itu, kerajaan di Simalungun bukan lagi empat melainkan tujuh (*harajaon na pitu*), dimana Raya, Silimahuta, dan Purba menjadi kerajaan yang otonom. Wilayah administrasi Simalungun dikepalai *Controleur* yang membawahi 7 kerajaan yang terbagi dalam 16 distrik dan setiap distrik dibagi ke dalam *partuanon* yang membawahi beberapa *nagori* (kampung) atau kepenghuluan.

Pada tanggal 16 Oktober 1907, dua Petinggi Kerajaan Siantar yakni Tuan MARIHAT, Tuan Torialam Damanik dan Tuan Sidamanik, Tuan RIAHATA Damanik menandatangani *Korte Verklaring* tersebut. Saat itu Siantar dipimpin oleh Tuan Sang Na Ualuh Damanik yang telah ditangkap Belanda akibat tidak tunduk kepada mereka. Sejak saat itu, Kerajaan Siantar memiliki batas – batas yakni sebelah timur dengan Asahan – Batubara, sebelah barat dengan Panei, sebelah utara dengan Panei dan Raya, dan sebelah selatan dengan Tanah Jawa. Kerajaan Siantar dibagi ke dalam 3 distrik (Siantar, Bandar, dan Sidamanik) dan 37

partuanon. Sedangkan untuk wilayah Sipolha terbagi menjadi 4, Sipolha, Manik Sipolha, Pagar Batu dan Repa.

Kemudian pada tahun 1946 terjadi Revolusi Sosial di Sumatera Timur, sehingga mengakibatkan berakhirnya kekuasaan kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera Timur termasuk *Partuanon* Sipolha yang merupakan bagian dari Kerajaan Siantar. Masih ada beberapa peninggalan dari *partuanon* ini walaupun sudah kebanyakan hancur. Penelitian ini berada di daerah Kabupaten Simalungun tepatnya di daerah Kelurahan Sipolha Horisan, Kecamatan Pamatang Sidamanik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik akan membuat suatu penelitian dengan judul penelitian : **“Sejarah *Partuanon* Sipolha Sebagai Bagian Kerajaan Siantar (1907–1946) di Simalungun”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah :

1. Latar belakang berdirinya *Partuanon* Sipolha
2. Perkembangan *Partuanon* Sipolha dari tahun 1907 – 1946
3. Faktor yang menyebabkan berakhirnya *Partuanon* Sipolha.
4. Peninggalan-peninggalan *Partuanon* Sipolha yang masih ada hingga saat ini.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan pada saat itu wilayah Kerajaan Siantar sangat luas, sehingga membuat luasnya masalah yang harus dibahas, maka peneliti membatasi masalah kepada “**Sejarah *Partuanon Sipolha* Sebagai Bagian Kerajaan Siantar (1907 – 1946) di Simalungun**”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai batasan masalah di atas, maka dapat dikemukakan yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya *Partuanon Sipolha* ?
2. Bagaimana perkembangan *Partuanon Sipolha* dari tahun 1907 – 1946 ?
3. Apa faktor yang menyebabkan berakhirnya *Partuanon Sipolha* ?
4. Apa saja bukti peninggalan *Partuanon Sipolha* yang masih ada hingga saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui latar belakang berdirinya *Partuanon Sipolha*.
2. Untuk mengetahui perkembangan *Partuanon Sipolha* dari tahun 1907 – 1946.
3. Mengetahui faktor penyebab berakhirnya *Partuanon Sipolha*.
4. Mengetahui bukti peninggalan *Partuanon Sipolha* yang masih ada hingga saat ini.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi Pemerintah Daerah setempat khususnya Desa Sipolha Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun untuk tetap melestarikan dan menjaga peninggalan sejarah sebagai bagian dari kekayaan cagar budaya lokal yang ada di Kabupaten Simalungun.
2. Bagi penyusun berguna sebagai sarana pengembangan ilmu dan pengetahuan yang secara teori telah dipelajari di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan.
3. Bagi para pembaca sebagai bahan pengembangan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode lain yang lebih mendalam dan alat ukur penelitian yang berbeda.
4. Bagi Universitas Negeri Medan untuk menambah perbendaharaan penulisan karya ilmiah.